

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara penghasil tumbuhan yang potensial dengan keanekaragaman hayati yang dimilikinya. Keanekaragaman hayati Indonesia menempati urutan kedua terbesar di dunia setelah Brazil. Jika dilihat dari keragaman floranya, cukup banyak jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat merupakan warisan nenek moyang sejak dahulu kala. Penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat dikenal dengan sebutan obat tradisional (Djauhariya, N dan Hernani, 2004).

Berdasarkan UU RI No.36 tahun 2009 pasal 1 ayat 9 tentang kesehatan, yang dimaksud dengan obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai norma yang berlaku dimasyarakat.

Saat ini penggunaan antibiotik semakin meningkat. Peningkatan antibiotik berdampak terhadap timbulnya resistensi. Mengatasi masalah resistensi ini timbulnya kecenderungan untuk menggunakan bahan alam (tumbuhan) yang memiliki efek antimikroba.

Salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional untuk luka dan bisul adalah tumbuhan Bandotan (*Ageratum conyzoides*L). Tumbuhan Bandotan berasal dari Amerika tropis. Di Indonesia tumbuhan Bandotan merupakan tumbuhan liar dan lebih dikenal sebagai tumbuhan pengganggu (gulma) di kebun dan diladang. Tumbuhan bandotan secara tradisional di gunakan untuk mengobati berbagai penyakit di antaranya mengobati radang telinga, menghilangkan rasa nyeri, sakit perut, diare, sakit tenggorokkan, demam, malaria, influenza, tumor rahim, radang paru-paru, sakit perut, peru kembung, koreng, borok, bengkak, sariwan dan pendarahan pada rahim (Djauhariya, N dan Hernani, 2004). Senyawa yang terkandung dalam tanaman bandotan (*Ageratum conyzoides*L) adalah glikosida, tanin, minyak atsiri, alkaloid, resin, saponin, flavonoid, terpen, fenolik, dan terpenoid (Utami, P 2012).

Kearifan lokal (*Local wisdom*) masyarakat Rantau Panjang Kabupaten Rokan Hulu dalam mengobati bisul dan luka menggunakan daun Bandotan yaitu dengan cara diambil daun bandotan sebanyak 3 genggam lalu digiling sampai halus, hasil gilingan ditempelkan pada bagian yang sakit dan dibalut perban, dilakukan 2 kali sehari sampai sembuh. Untuk mencari dosis yang tepat penggunaan ekstrak daun bandotan sebagai antibakteri maka penulis tertarik melakukan penelitian efek antibakteri daun bandotan pada berbagai konsentrasi. Sehingga judul penelitian penulis adalah **“Uji Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Bandotan (*Ageratum conyzoides*L) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah ekstrak etanol daun Bandotan (*Ageratum conyzoides*L) mempunyai efek antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* ?
2. Pada konsentrasi berapa ekstrak etanol daun bandotan (*Ageratum conyzoides*L) yang mempunyai daya hambat yang efektif terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Untuk mengetahui efek antibakteri ekstrak etanol daun Bandotan (*Ageratum conyzoides*L) terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Untuk mengetahui Pada konsentrasi berapa ekstrak etanol daun bandotan (*Ageratum conyzoides*L) yang efektif dapat menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.
2. Bagi masyarakat, dapat menjadi tambahan informasi tentang manfaat daun Bandotan (*Ageratum conyzoides*L) sebagai antibakteri yang efektif dan alami.